

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL TEMA 8 PRAJA MUDA KARANA MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Siti Ashfiah¹, Naniek Sulistya Wardani²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, Indonesia,

¹sitiashfiah09@gmail.com

085799641615

Abstract

This study aims to determine the improvement of social-emotional competence of theme 8 Praja Muda through project-based learning (PjBL) of grade 3 students. The subjects of this study were all grade 3 students of SD Negeri Sidorejo Lor Salatiga. The type of research is classroom action research (PTK). The research model is from Kemmis and Mc. Taggart. The research procedure consists of 2 cycles, each cycle consists of three stages, they are planning stage, implementation stage, observation stage, and reflection stage. The data collection technique uses non-tests in observation form and questionnaires. The research instrument is in observation form sheets and statement items. The data analysis technique is comparative quantitative technique in percentages form. The results of the study showed that there was an increase in the social-emotional competence of the Praja Muda Karana theme through project-based learning (PjBL) in grade 3 students. The social-emotional competence of grade 3 students entered the criteria of very good, increasing after receiving PjBL learning, namely 36% of 28 students during the pre-cycle and cycle 1 increasing to 61% of 28 students and cycle 2 to 82% of 28 students. PjBL can improve the social-emotional competence of theme 8 Praja Muda Karana through the following steps: 1) making basic questions for theme 8 Praja Muda Karana, 2) designing a project plan carried out by teachers and students, 3) making a project implementation schedule with an agreement between teachers and students, 4) teachers monitor students in project development activities, 5) teachers assess the results of student projects, 6) evaluation. It is proven that the PjBL steps can improve the social-emotional competence of theme 8 entitled Praja Muda Karana for grade 3 students.

Keywords: *Social Emotional Competence; Project Based Learning (PjBL); Thematic Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi sosial emosional tema 8 praja muda melalui *project based learning* (PjBL) peserta didik kelas 3. Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta kelas 3 SD Negeri Sidorejo Lor Salatiga Jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur penelitian terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan non tes berupa observasi dan angket. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir pernyataan. Teknik analisis data

adalah teknik kuantitatif komparatif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi sosial emosional tema praja muda karena melalui *project based learning* (PjBL) pada peserta didik kelas 3. Kompetensi sosial emosional peserta didik kelas 3 masuk kriteria baik sekali meningkat setelah mendapatkan pembelajaran PjBL yakni sebanyak 36% dari 28 peserta didik saat prasiklus dan siklus 1 meningkat menjadi 61% dari 28 peserta didik dan siklus 2 menjadi 82% dari 28 peserta didik. PjBL yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional tema 8 praja muda karena melalui langkah-langkah: 1) membuat pertanyaan mendasar tema 8 praja muda karena, 2) merancang rencana proyek yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, 3) membuat jadwal pelaksanaan proyek dengan kesepakatan antara guru dengan peserta didik, 4) guru memantau peserta didik dalam aktivitas perkembangan pembuatan proyek, 5) guru menilai hasil proyek peserta didik, 6) evaluasi. Terbukti bahwa langkah-langkah PjBL dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional tema 8 praja muda karena peserta didik kelas 3.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Emosional; *Project Based Learning* (PjBL); Pembelajaran Tematik

Received : 17 April 2024

Approved : 30 Juni 2024

Revised : 29 Juni 2024

Published : 30 Juni 2024

Pendahuluan

Penelitian ini dimulai dari masalah-masalah faktual yang terjadi dalam pembelajaran tema 7 Perkembangan Teknologi di kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa kompetensi sosial emosional pada peserta didik hanya 54% dari 28 peserta didik yang dikategorikan baik. Realita ini didukung hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Sidorejo lor 03 Kota Salatiga dan diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya melakukan penilaian secara lisan dan belum menggunakan lembar penilaian. Guru belum memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran sesuai langkah-langkah *project based learning* yang terdiri dari penentuan pertanyaan mendasar, mendisain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik, menguji hasil dan evaluasi pembelajaran (Daryanto, 2014).

Kompetensi sosial emosional merupakan salah satu kompetensi lulusan yang harus dicapai peserta didik pada pembelajaran kurikulum 2013. Kompetensi sosial juga diatur dalam Permendikbud No. 20 dan 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 meliputi aspek sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4) serta berbasis pada keterampilan abad 21. Penerapan kurikulum 2013 menekankan pada proses berfikir dalam penanaman konsep materi sekaligus pembentukan karakter melalui latar belakang budaya setempat terkait Tema 8 Praja Muda Karena.

Kompetensi sosial emosional merupakan hal yang kritis bagi peserta didik. Hasil PISA (Kemendikbudristek, 2021) melaporkan bahwa 41% peserta didik Indonesia mengalami

perundungan. Peserta didik yang mengalami perundungan sering merasa sedih, ketakutan, kurang puas dengan hidupnya dan memiliki kecenderungan membolos sekolah. (Widiastuti, 2022)

Kompetensi sosial emosional merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik untuk mengenali dan mengelola emosi, peduli tentang orang lain, membuat keputusan yang baik, berperilaku etis dan bertanggung jawab, mengembangkan hubungan positif dan menghindari perilaku negatif (Cuhartati, 2021: 15). Kompetensi sosial emosional pada peserta didik kelas 3 yang masih berumur 9-10 tahun seharusnya sudah mampu mengelola ekspresi emosi yang dihadapinya dalam lingkungan sosial dan dapat memberikan respon balik terhadap ekspresi emosi dari orang lain (Ilham, 2020: 53). Peserta didik pada masa ini juga sudah mampu untuk mengatur rasa takut, marah dan sedih sehingga dapat belajar beradaptasi dengan rasa atau suasana yang ada. Perkembangan emosi peserta didik di sekolah dasar sangat penting diketahui supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan dengan baik (Marsari, 2021: 41)

Kompetensi sosial emosional sudah banyak dibahas dan diteliti seperti contoh hasil penelitian (Rahmawati, 2022: 15) yang menyatakan bahwa ada beberapa jenis APE (Alat Peraga Edukatif) yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional. Jika Rahmawati menggunakan alat peraga edukatif untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional, lain halnya dengan (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018: 10) yang menggunakan permainan kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional pada anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai.

Kompetensi sosial emosional memiliki beberapa indikator dari kerangka Casel (*Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning*) yang meliputi kesadaran diri (*self awareness*), pengelolaan diri (*self management*), kesadaran sosial (*social awareness*), kemampuan berinteraksi sosial (*relationship skill*) dan pengambilan keputusan bertanggung jawab (*responsible decision making*) (Anudin, 2021: 34).

Kompetensi sosial emosional dapat diterapkan di kelas dengan pendekatan PjBL (project based learning). Pendekatan project based learning atau pembelajaran berbasis proyek berpusat pada peserta didik untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap suatu tema pembelajaran (Nursyam, 2022). Sintak pendekatan PjBL yaitu mulai dengan pertanyaan esensial, merancang rencana proyek, membuat jadwal, memantau peserta didik dalam perkembangan proyek, menilai hasil, mengevaluasi (Nurohman, 2015: 23). Pendekatan PBL juga diterapkan pada mahasiswa jurusan teknik di suatu Institut Jerman yang mengalami peningkatan kemampuan pada masa COVID-19 (Kokotsaki, 2016: 25).

Kompetensi sosial emosional peserta didik dapat berkembang melalui pembelajaran project based learning (PjBL). Perkembangan sosial emosional terdapat dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 6 yang meliputi: a) kesadaran diri, yaitu

memperlihatkan keterampilan diri, mengenal perasaan diri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; b) memiliki rasa bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, meliputi keterampilan mengetahui akan hak-hak anak, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan bersama; c) perilaku prososial yaitu memiliki keterampilan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain maupun temanya, merespon ketika diajak bicara, mau berbagi dengan teman dan orang di sekitarnya, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan mampu berperilaku sopan santun. (Nisfa et al., 2022)

Berdasarkan angket kompetensi sosial emosional di Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga dapat diketahui bahwa kesadaran diri dalam menerima kritik dan saran ketika presentasi di depan kelas berjumlah 14 dari 28 peserta didik. Kesadaran diri dalam menerima dan menghargai pendapat temannya saat diskusi dalam kelompok ditunjukkan oleh 20 dari 28 peserta didik. Sedangkan 24 dari 28 peserta didik merasa malu ketika datang terlambat ke sekolah. Diketahui 20 dari 28 peserta didik juga dapat menunjukkan rasa marah ketika ada teman yang mengejek dirinya. Tetapi 24 dari 28 peserta didik dapat menunjukkan rasa senang ketika mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru maupun teman. Jadi 72,8% dari 28 peserta didik telah memiliki kesadaran diri.

Berbeda dengan pengelolaan diri atau *self management* ditunjukkan oleh 10 dari 28 peserta didik yang dapat membedakan waktu bermain dengan waktu belajar. Belum ada peserta didik yang membuat jadwal kegiatan harian tentang apa saja yang akan dilakukan pada satu hari. Terdapat 4 dari 28 peserta didik yang dapat mengendalikan rasa marah, sedih, senang dengan rasa sabar. 10 dari 28 peserta didik memiliki kebiasaan tidur pukul 21.00 dan bangun pukul 05.00 WIB. Sedangkan hanya 10 dari 28 peserta didik yang menyukai makanan sehat bergizi seperti sayur, buah, ikan dan telur.

Kesadaran sosial peserta didik di Kelas 3 ditunjukkan oleh 14 dari 28 peserta didik dapat berbicara dengan sopan santun terhadap guru dan teman tanpa berteriak-teriak ketika berbicara. Terdapat 20 dari 28 peserta didik yang mengucapkan tolong ketika meminta bantuan kepada orang lain. Terdapat 14 dari 28 peserta didik yang menutup mulut ketika batuk/bersin. Terdapat 20 dari 28 peserta didik yang mengembalikan alat tulis yang dipinjam pada temannya. Terdapat 24 dari 28 peserta didik yang dapat berteman dengan orang yang berbeda agama.

Kemampuan berinteraksi sosial pada Kelas 3 ditunjukkan oleh 4 dari 28 peserta didik melakukan penawaran bantuan kepada teman yang merasa kesusahan dalam memahami materi pada tema 7 teknologi. Terdapat 10 dari 28 peserta didik yang bersedia berdiskusi dan menyelesaikan tugas dengan kelompok. Terdapat 20 dari 28 peserta didik bersedia berkomunikasi dengan teman satu kelas. Terdapat 14 dari 28 peserta didik yang saling tegur sapa dengan teman dan guru. Terdapat 20 dari 28 peserta didik yang melakukan kontak mata saat berbicara dengan teman.

Pengambilan keputusan bertanggung jawab merupakan bagian dari kompetensi sosial emosional yang terlihat dari peserta didik adalah sejumlah 14 dari 28 peserta didik melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Terdapat 20 dari 28 peserta didik yang menjaga barang milik sendiri. Terdapat 22 dari 28 peserta didik yang mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) mandiri sampai selesai. Terdapat 20 dari 28 peserta didik yang mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Terdapat 18 dari 28 peserta didik yang membuang sampah pada tempatnya.

Dari data di atas, diketahui hanya 36% dari 28 peserta didik yang memiliki kesadaran sosial emosional. Hal tersebut masih belum maksimal dengan target kompetensi sosial emosional mencapai 80% dari 28 peserta didik di Kelas 3. Penilaian sosial emosional yang dilakukan guru pada saat ini hanya melalui lisan dan belum menggunakan lembar penilaian. Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai Langkah-langkah project based learning yang terdiri dari penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik, menguji hasil dan evaluasi pembelajaran (Daryanto, 2014: 68).

Permasalahan tersebut dapat menghambat pelaksanaan dan tercapainya tujuan pembelajaran, oleh sebab itu penting bagi pendidik untuk menguasai perencanaan pembelajaran yang akan di ajarkan untuk dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Permasalahan kompetensi sosial emosional yang terjadi pada peserta didik menjadi menarik untuk diteliti dan diberikan perlakuan supaya dapat meningkatkan sosial emosional melalui pendekatan project based learning pada tema 7 Praja Muda Karana di kelas 3 SDN Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga. Tujuan penelitian ini 1) apakah peningkatan kompetensi sosial emosional tema praja muda karana dapat diupayakan melalui project based learning (PjBL) peserta didik kelas 3 dan 2) bagaimana langkah-langkah PjBL yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional tema 8 praja muda karana peserta didik kelas 3.

Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta kelas 3 SD Negeri Sidorejo Lor Salatiga tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan. Jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur penelitian terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan pengamatan dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan non tes berupa observasi dan angket. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir pernyataan. Teknik analisis data adalah teknik kuantitatif komparatif berupa persentase.

Hasil dan Pembahasan

Definisi PjBL dan Kompetensi Sosial Emosional

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui suatu proyek (Mulyasa, 2014: 145). Tujuan dari PjBL adalah membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan menggunakan berbagai cara bermakna dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

PjBL merupakan pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar dikutip oleh Dewey dalam Priansa (2017: 208)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerjasama dengan kelompok secara aktif dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam merancang dan membuat proyek untuk menghasilkan produk nyata.

Langkah-langkah PjBL yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* (Daryanto, 2014): 1) membuat pertanyaan mendasar tema 8 praja muda karena, 2) merancang rencana proyek tema 8 praja muda karena yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, 3) membuat jadwal pelaksanaan proyek dengan kesepakatan antara guru dengan peserta didik, 4) Guru memantau peserta didik dalam aktivitas perkembangan pembuatan proyek, 5) Guru menilai hasil proyek peserta didik, 6) Mengevaluasi kegiatan dan hasil proyek yang dilakukan.

Kompetensi sosial emosional merupakan keterampilan non akademik. Program-program dalam sosial emosional membantu seseorang untuk mendapatkan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku membangun hubungan interpersonal yang memuaskan, dan memimpin kerja etis, efektif, dan produktif. Praktik dan kebijakan tersebut adalah kompetensi untuk memahami dan mengelola emosi, mengatur dan meraih tujuan positif, merasakan dan menunjukkan perhatian kepada orang lain, menegakkan dan mengelola hubungan positif, dan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan casel (Widiastuti, 2022).

Kesadaran diri menurut Mayer (dalam Wahyuningtyas, 2019: 18) seorang ahli psikologi dari University of new Hampshire yang mendalami tentang kecerdasan menyatakan bahwa kesadaran diri berarti sikap waspada terhadap suasana hati dan pikiran seseorang. Sedangkan Goleman berpendapat bahwa kesadaran diri merupakan perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang yang merefleksikan dirinya dengan mengamati dan menggali pengalaman serta emosi.

Kesimpulannya kesadaran diri merupakan kemampuan manusia dalam hal mengenal serta mengontrol dirinya sehingga mengerti karakter dan potensi yang meliputi kemandirian, kontrol diri, citra diri positif, keamanan serta kesehatan diri.

Prasiklus

Guru melakukan pembukaan di awal pembelajaran dengan mengucapkan salam, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menanyakan kabar kepada peserta didik. Guru membahas materi tema 7 tentang perkembangan teknologi dan memberikan tugas kepada peserta didik secara individu tetapi dapat berdiskusi dengan teman sebangku. Guru dan peserta didik mengoreksi hasil pekerjaan secara bersama dan menilai hasil pekerjaan peserta didik. Guru

melakukan refleksi dengan menanyakan kembali materi yang belum dipahami dan memberikan penekanan manfaat pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Siklus 1

Pada siklus 1 pelaksanaan pembelajaran tema 8 praja muda karena, subtema 1 aku anggota pramuka pembelajaran 1 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan langkah PjBL. Guru memberikan pertanyaan mengenai tema praja muda karena dan peserta didik menjawab dengan pengetahuan awal. Guru menekankan bahwa praja muda karena merupakan pemuda yang berkarya. Guru dan peserta didik merencanakan proyek pembuatan *puzzle* lambang negara Indonesia sesuai kompetensi dasar tema 8 praja muda karena dengan potongan *puzzle* 8 x 3 cm sebanyak 3 potongan. Peserta didik menyusun *puzzle* berkelompok yang terdiri dari 4 peserta didik setiap kelompok. Guru dan peserta didik menentukan kesepakatan durasi waktu pengerjaan proyek selama 60 menit. Guru memantau peserta didik dalam pengerjaan proyek pembuatan *puzzle*. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan guru menilai presentasi serta hasil karya peserta didik. Guru mengevaluasi hasil proyek yang telah dilaksanakan. Pada siklus 1 hasilnya masih 61% dari 28 peserta didik yang mencapai kategori baik sekali. Hal tersebut masih kurang dari target penelitian yakni 80%, untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus 2.

Siklus 2

Pada siklus 1 pelaksanaan pembelajaran tema 8 praja muda karena, subtema 1 aku anggota pramuka pembelajaran 2 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan langkah PjBL. Subtema 1 aku anggota pramuka pembelajaran 1 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan langkah PjBL. Guru memberikan pertanyaan mengenai tema praja muda karena dan peserta didik menjawab dengan pengetahuan awal. Guru menekankan bahwa praja muda karena merupakan pemuda yang berkarya.

Guru dan peserta didik merencanakan proyek pembuatan *puzzle* lambang pramuka berupa tunas kelapa berwarna hitam sesuai kompetensi dasar tema 8 praja muda karena dengan potongan *puzzle* 2 x 3 cm sebanyak 3 potongan. Peserta didik menyusun *puzzle* berkelompok yang terdiri dari 4 peserta didik setiap kelompok. Guru dan peserta didik menentukan kesepakatan durasi waktu pengerjaan proyek selama 60 menit. Guru memantau peserta didik dalam pengerjaan proyek pembuatan *puzzle*. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan guru menilai presentasi serta hasil karya peserta didik. Guru mengevaluasi hasil proyek yang telah dilaksanakan.

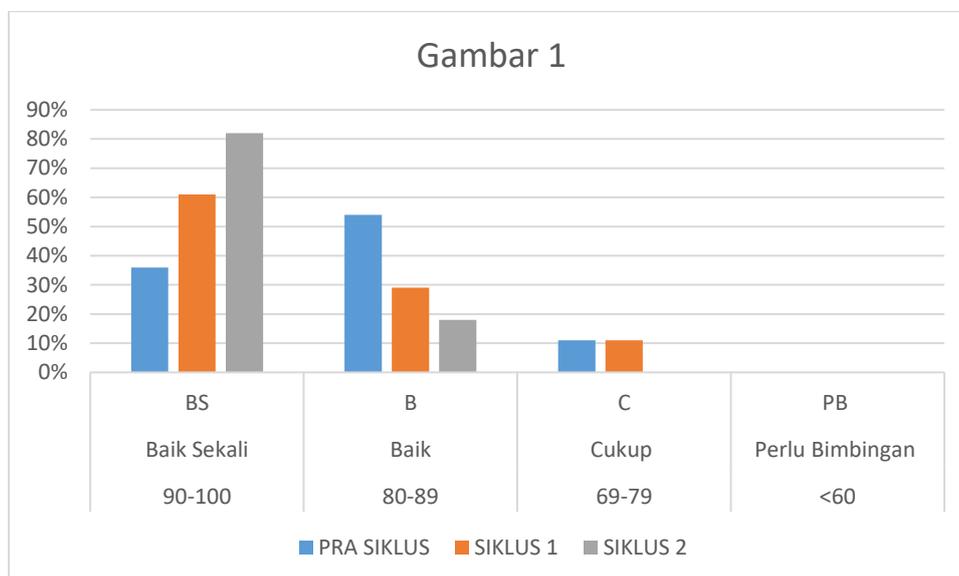
Pada siklus II ditemukan penyempurnaan penerapan PjBL tema praja muda karena, yaitu: Implementasi PjBL mampu meningkatkan kompetensi sosial emosional peserta didik akan tetapi masih belum maksimal karena masih terdapat peserta didik yang memiliki kompetensi sosial emosional dengan kategori cukup. Proses pembelajaran dengan menggunakan PjBL perlu menambahkan kegiatan remedial dan memberikan tugas khusus kepada peserta didik yang belum menguasai materi.

Refleksi

Hasil dari pengolahan data penelitian prasiklus mengenai kompetensi sosial emosional peserta didik kelas 3 SDN Sidorejo Lor 03, diperoleh hasil berupa bagan sebagai berikut:

Gambar 1.

Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Kelas 3



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional peserta didik kelas 3 meningkat setelah mendapatkan pembelajaran PjBL. Pengukuran peningkatan kualitas proses dilihat dari peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada prasiklus sebesar 36% dari 28 peserta didik, meningkat pada siklus I sebesar 61% dari 28 peserta didik dan pada siklus II menjadi 82% dari 28 peserta didik dengan kriteria baik sekali. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada penerapan project based learning dapat mempengaruhi kompetensi sosial emosional peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah PjBL dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional tema praja muda karena pada peserta didik kelas III SD Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi sosial emosional peserta didik di kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 03 Kota Salatiga Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023 setelah menerapkan project based learning. Adapun peningkatan aktivitas dalam penelitian ini pada pra siklus kompetensi sosial emosional 36% dari 28 peserta didik meningkat menjadi 61% dari 28 peserta didik pada siklus I dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 82% dari 28 peserta didik masing-masing pada kategori baik sekali. Peningkatan kompetensi sosial emosional melalui PjBL dengan langkah-langkah: 1) membuat pertanyaan mendasar tema 8 praja muda karena, 2) merancang rencana proyek tema 8 praja muda karena yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, 3) membuat jadwal pelaksanaan proyek dengan kesepakatan antara guru dengan peserta didik, 4) Guru memantau peserta didik dalam aktivitas perkembangan pembuatan proyek, 5) Guru menilai hasil proyek peserta didik, 6) Mengevaluasi kegiatan dan hasil proyek yang dilakukan. Upaya penggunaan langkah-langkah PjBL untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional kelas 3 pada prasiklus sebanyak 36% dari skor

keseluruhan dan siklus 1 meningkat menjadi 79% dari total keseluruhan dan siklus 2 menjadi 96% dari total keseluruhan. Terbukti bahwa langkah-langkah PjBL dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional tema 8 praja muda karena peserta didik kelas 3.

Penerapan PjBL memberikan pengalaman yang berbeda pada peserta didik, kelebihan lainnya yaitu memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata, melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan yang telah didapat kedalam dunia nyata dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional peserta didik dan sebagai inovasi baru untuk menentukan pilihan yang tepat dalam proses pembelajaran yang efektif.

Daftar Pustaka

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Anudin, R. (2021). *Pembelajaran Sosial Emosional: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/pembelajaran-sosial-emosional-apa-mengapa-dan-bagaimana/>
- Cuhartati. (2021). *Analisis Perkembangan Kompetensi Sosial Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Aplikasi Twitter Pada Materi Hidrokarbon*.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gaya Media.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-Based Learning: A Review of the Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Marsari, H. (2021). *Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar*. 5, 1816–1822.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (4th ed.).
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi

Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>

Nursyam. (2022). *Cakrawala*. 17.

Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Rakhmawati. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 381–387. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.293>

Wahyuningtyas, D. P. (2019). Optimalisasi Personal Awareness Anak Usia Dini Melalui “The 7 Habits.” *Jurnal Warna*, 3(1), 15–30.

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>